



Penyimpangan Maksim Kesopanan Dalam Video “Mbambong” Di Youtube Woko Channel

Alifia Risnadian Aulia
Universitas Negeri Surabaya

Wendy Febia Nuricahyati
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Kel. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi penulis: alifia.20054@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Deviations from the principles of politeness by speech participants are generally due to the desire to achieve a speech. The implicit meaning of speech can have a positive or negative meaning, depending on the context and circumstances when the speech occurs. The purpose of this deviation is, for example, to ridicule, humiliate, show antipathy, and so on, the purpose of which is to harm other people. This research is entitled Deviations from the Maxim of Politeness in the "Mbambong" Video on the Youtube Woko Channel. This research will discuss the forms of deviation from the maxim of politeness in the video "Mbambong" on the Woko Channel YouTube. The aim of this research is to understand the forms of deviation from the maxim of politeness in the "Mbambong" video on the Woko Channel YouTube. This research includes pragmatic studies. The theory used in this research is Leech's maxim of politeness theory because it is considered the most complete of the existing parts of the maxim of politeness. This study used qualitative research methods. Dhata in this research was taken from conversations between paraga in the video "Mbambong" on the Woko Channel YouTube. The source of dhata in this research comes from videos and then transcribed in the form of words and sentences. Based on the results of the research, there are 6 deviations from the maxims in the "Mbambong" video, namely deviations from the maxims: wisdom, generosity, praise, humility, compatibility and sympathy.*

Keywords: : maxim of politeness, maxim deviation, pragmatics

Abstrak. Penyimpangan prinsip kesopanan oleh peserta tutur umumnya karena keinginan mencapai suatu tuturan. Maksud tuturan yang implisit tersebut bisa mempunyai maksud yang bersifat positif atau negatif, tergantung dari konteks dan keadaan saat tuturan tersebut terjadi. Tujuan penyimpangan tersebut misalnya untuk mengejek, merendahkan, antipati, dan sebagainya yang tujuannya untuk merugikan orang lain. Penelitian ini berjudul Penyimpangan Maksim Kesopanan dalam Video “Mbambong” di Youtube Woko Channel. Penelitian ini akan membahas mengenai Wujud penyimpangan maksim kesopanan dalam video “Mbambong” di youtube Woko Channel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami wujud penyimpangan maksim kesopanan dalam video “Mbambong” di youtube Woko Channel. Penelitian ini termasuk kajian pragmatik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori maksim kesopanan Leech karena dirasa paling lengkap dari bagian-bagian maksim kesopanan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diambil dari percakapan antar paraga dalam video “Mbambong” di youtube Woko Channel tersebut. Sumber dhata dalam penelitian ini berasal dari video lalu ditranskrip berwujud kata dan kalimat. Berdasarkan hasil dari penelitian, terdapat 6 penyimpangan maksim yang ada dalam video “Mbambong” tersebut, yaitu penyimpangan maksim : kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.

Kata kunci: maksim kesopanan, penyimpangan maksim, pragmatik

PENDAHULUAN

Tata cara berbahasa hendaknya sesuai dengan unsur budaya yang ada di masyarakat. Apabila bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan norma budaya maka akan mendapat penilaian negatif dari orang lain, seperti dianggap sombong, angkuh, tidak peduli, egois, tidak beradab, dan tidak berbudaya. Tata cara berbahasa yang mengikuti norma budaya akan

menimbulkan kesantunan berbahasa. Menurut Surana (2015:36) komunikasi sangat penting untuk menunjukkan keyakinan sehingga dapat mengontrol apa yang diucapkan oleh penuturnya. Bahasa Jawa merupakan sarana komunikasi yang memuat nilai-nilai seperti hormat dan sopan santun. Hal ini dikarenakan terdapat tingkatan dan langkah atau cara berbicara dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa dibedakan berdasarkan penggunaannya yaitu ada ngoko, krama, dan krama iggil (Ermawati, 2020:159). Etiket berbahasa menjadi landasan bagi penutur untuk mencapai komunikasi yang baik dengan lawan bicaranya sehingga apa yang ingin diungkapkannya dapat dipahami dengan baik.

Komunikasi dapat terjadi dengan baik karena berpegang pada kaidah atau prinsip komunikasi yang ada. Salah satu prinsip komunikasi yang harus dipegang teguh adalah prinsip kesantunan. Nadar (2009:26) mengatakan agar proses komunikasi dapat lancar diperlukan prinsip kerjasama antara pembicara dan lawan bicaranya. Selain prinsip kerjasama, diperlukan pula prinsip kesantunan dalam berhubungan dengan orang lain. Agar tujuan penutur dapat tercapai kepada lawan bicaranya, maka penutur harus mempunyai bahasa yang santun. Menurut Lakoff (dalam Chaer, 2010:47) adalah sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk memperlancar hubungan dengan meminimalkan potensi konflik dan perlawanan dalam seluruh aktivitas manusia. Menurut Rahardi (2013:28), orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi biasanya akan menggunakan kata-kata yang kurang sopan. Mereka yang berstatus sosial lebih rendah akan menggunakan kata-kata yang lebih sopan.

Di zaman modern seperti sekarang ini, komunikasi atau berbicara tidak hanya dilakukan secara langsung namun banyak media yang digunakan agar masyarakat dapat berkomunikasi secara tidak langsung. Hal ini bisa terjadi karena kemajuan teknologi. Kini manusia dapat berkomunikasi secara tidak langsung seperti melalui telepon seluler dan media sosial. Dengan menggunakan media sosial, masyarakat dapat berteman dan berinteraksi dengan siapa saja, kapan saja dan dimana saja (Mansyur, 2016:46). Media sosial yang digunakan untuk berkomunikasi seputar whatsapp, instagram, twitter, zoom, google meet, skype dan lain sebagainya. Intinya, dengan media sosial berbagai aktivitas dua arah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk pertukaran berita, kolaborasi, dan saling mengenal baik secara tertulis, visual, dan audiovisual. Hubungan antara komunikasi dan media sosial sangat erat karena dengan media sosial komunikasi menjadi lebih cepat dan mudah dilakukan, yaitu melalui komunikasi melalui chat, telepon atau video call. (Sari dkk., 2018)

Kehidupan perbincangan adalah dalam perkawinan, terkadang wajar jika penuturnya menyimpang dari asas kesantunan. (Surana, 2017:23) mengatakan bahwa penutur selalu mempunyai maksud dalam setiap perkataannya, misalnya berkaitan dengan bahasa dan kata yang dipilih. Tuturan yang menyimpang dari prinsip atau maksim kesantunan banyak dijumpai pada saat percakapan, bersifat informal. Penyimpangan asas kesantunan atau maksim kesantunan yang dilakukan oleh para peserta tutur merupakan hal yang wajar karena ingin mencapai tuturan yang mempunyai makna tersirat dalam tuturan yang dapat mempunyai makna positif atau negatif, tergantung konteks situasinya. Penyimpangan merupakan bentuk tuturan yang umumnya mengejek, merendahkan, menentang, antipati, dan lain-lain yang merugikan orang lain.

Video yang memperlihatkan keseharian pasangan pasti banyak melakukan aktivitas seksual yang menyimpang dari prinsip kesusilaan. Penyimpangan asas kesusilaan terdapat dalam video youtube berjudul "Mbambong" yang diunggah di akun Woko Channel pada Februari 2023. Video ini berjumlah 3 episode. Mbambong 1 ditonton 6,4 juta penonton, Mbambong 2 ditonton 5,1 juta penonton, dan Mbambong 3 ditonton 5,2 juta penonton. Woko Channel merupakan musisi dangdut asal Kediri yang sukses menjelma menjadi youtuber sukses. Saluran tersebut saat ini memiliki 3,29 juta pelanggan. Dengan menyuguhkan lawakan dan setting video yang bagus, channel ini menjadi viral di kalangan masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah. Nama Channel "Woko" diambil dari nama pengelola channel, Reza Purwoko

Dipilihnya topik ini karena untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya dan karena topik ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, skripsi ini akan membahas hal tersebut khususnya mengenai penyimpangan maksim kesantunan dan implikatur dalam video berjudul "Mbambong" di YouTube.

KAJIAN TEORITIS

Peristiwa tutur adalah suatu interaksi yang terjadi dalam suatu bentuk tuturan yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan bicara dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004: 47). Hal senada dijelaskan oleh Rohmadi (2004:27) menjelaskan bahwa peristiwa tutur adalah serangkaian tindak tutur dalam satu atau lebih bentuk tindak tutur yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan bicara dengan satu pokok tuturan pada waktu tertentu. tempat dan tempat. Dan George Yule (2006:99) mengatakan bahwa peristiwa tutur adalah kegiatan dimana penutur berinteraksi dengan bahasa dengan cara konvensional untuk mencapai hasil. Peristiwa sosial dalam proses komunikasi terjadi ketika penutur dan lawan bicaranya berinteraksi dalam suatu situasi atau peristiwa

tertentu, yang biasa disebut peristiwa tutur. Ada delapan syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah pidato, menurut Dell Hymes (1972:58). Komponen ini biasa disebut SPEAKING.

Prinsip kesantunan Leech dianggap sebagai bagian prinsip kesantunan yang paling lengkap. Leech (1983:132) mengatakan tuturan dikatakan sopan bila memenuhi 6 maksim kesantunan, yaitu (1) maksim kebijaksanaan menurut Leech bahwa tuturan santun bila penutur dapat meningkatkan keuntungan bagi lawan bicaranya. Dalam maksim hikmah ini, penutur harus mampu membuat lawan bicaranya merasa beruntung selama berlangsungnya pembicaraan; (2) maksim kedermawanan, Leech (1983:132) mengatakan bahwa tuturan santun bila penuturnya dapat menambah kerugian bagi dirinya sendiri. Maksim kedermawanan mengharapkan mampu menghargai orang lain saat melakukan kegiatan percakapan (Rahardi, 2008:61); (3) Menurut Leech (1983:132), maksim pujian adalah ketika pembicaraan dapat meningkatkan perasaan memuji orang lain. Menurut Rahardi (2008:63), maksim pujian mengharapkan penuturnya tidak meremehkan atau menghina orang lain; (4) maksim kerendahan hati, Leech (1983:132) penutur diharapkan meminimalkan pujian pada diri sendiri; (5) maksim kecocokan, meningkatkan rasa sepakat antara penutur dan lawan bicara; dan (6) maksim kesimpatian, menghendaki seluruh partisipan pembicaraan meningkatkan simpatinya terhadap lawan bicaranya.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai penyimpangan maksim kesopanan pada video “Mbambong” di saluran YouTube Woko Channel bersifat deskriptif kualitatif. Teknik Deskriptif ini menurut Nazir (2017:43) adalah untuk secara akurat menangani fakta-fakta, ciri-ciri dan hubungan antara fenomena-fenomena yang diteliti serta menciptakan gambaran, deskripsi, atau gambaran masa kini yang sistematis dan faktual. Penelitian kualitatif dilakukan terhadap bagaimana video-video di channel YouTube menyimpang dari standar kesusilaan. Karena data penelitiannya berupa kata-kata, bukan angka. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Data dalam penelitian ini adalah video mbambong di channel YouTube Woko yang diunggah pada tahun 2023. Data dalam penelitian ini didasarkan pada semua informasi atau bahan yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berarti mengumpulkan informasi dengan cara mengamati atau mendengarkan objek kemudian dicatat dan ditranskripsikan dalam bentuk catatan berupa kata atau kalimat. Data penelitian yang digunakan peneliti berupa video yang ada pada channel YouTube Woko. Video berjudul “Mbambong” karya Woko Channel memuat

aspek-aspek penyimpangan maksim kesopanan yang dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatis.

Metode pertama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menonton video berjudul “Mbambong” yang ada di channel youtube woko sebagai objek penelitian secara berulang-ulang sehingga kita dapat memahami isi serta hubungan antar tokoh film tersebut. akan dipelajari dalam penelitian ini. Setelah menonton video tersebut dengan seksama, kemudian transkripsikan datanya dengan menuliskan seluruh kata dalam film tersebut secara lengkap. Setelah dilakukan transkrip, kemudian ditentukan data yang sesuai dengan 2 dokumen penelitian yang ada pada film berjudul “Mbambong” di channel youtube. Setelah menentukan data, selanjutnya mencatat data berupa kata dan kalimat yang telah dikumpulkan sambil meninjau interaksi antar tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan penelitian yang berjudul “Penyimpangan Maksim Santun pada Video Mbambong di Channel Youtube Woko” pertama membahas tentang bentuk penyimpangan prinsip kesantunan yang terbagi menjadi enam, yaitu (1) penyimpangan prinsip kebijaksanaan, (2) penyimpangan maksim kedermawanan, (3) penyimpangan maksim pujian, (4) penyimpangan maksim kerendahan hati, (5) penyimpangan maksim kecocokan, dan (6) penyimpangan maksim kesimpatian. Untuk menganalisis konteks dan peristiwa tutur digunakan metode SPEAKING dari Dell Hymes yang terdiri dari delapan komponen yang mempengaruhi peristiwa tutur.

1. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan dalam Video “Mbambong” di YouTube Woko Channel

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang menyatakan bahwa setiap mitra tutur hendaknya meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan manfaat bagi orang lain. Namun seringkali orang mengucapkan kata-kata dengan maksud untuk merugikan orang lain, tanpa memikirkan akibat dari perkataan tersebut. Dalam video Mbambong ditemukan penyimpangan maksim kebijaksanaan seperti pada percakapan di bawah ini.

Samirin : “Randuwe dhuwit, Mbah.”

Karso : “Randuwe dhuwit gek yo ndang ngutil kono. Gek ben dikepruk wong ndhasmu kuwi.”

Samirin : “Tidak punya uang, Mbah.”

Karso : “Tidak punya uang ya mencuri saja sana. Biar dipukulin orang kepalamu itu.

Peristiwa tutur di atas terjadi di pekarangan rumah Karso(S). Tuturan tersebut disampaikan oleh Karso dan Samirin(P). Dalam situasi tersebut, Samirin mengadu kepada Karso karena tidak punya uang, lalu Karso menyarankan agar ia mencuri(E). Peristiwa itu terjadi saat Samirin mendatangi rumah Karso sambil mengeluh tidak punya uang. Namun, Karso bereaksi dengan bercanda dan tidak bijaksana saat Karso menyarankan Samirin untuk mencuri(A). Nada intonasi yang digunakan dalam tuturannya adalah nada bercanda(K). Peristiwa tuturan tersebut disampaikan dengan tuturan lisan(I). Pernyataan Karso tersebut menyimpang dari asas kesopanan, khususnya maksim kebijaksanaan. Sebab dalam perbincangan tersebut, Karso memaksimalkan keuntungannya dan memaksimalkan kerugian bagi Samirin(N). Peristiwa tutur tersebut merupakan tuturan dialog(G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas dapat dipahami bahwa karakter Karso menyimpang dari kaidah kesantunan khususnya maksim kebijaksanaan. Dalam kejadian tersebut, Karso meminimalkan kerugiannya dan memaksimalkan kerugian Samirin. Karso kurang bijak menanggapi cerita Samirin yang tak punya uang, malah disuruh berbelanja. Karso tidak memberikan solusi, melainkan meminimalisir kerugian bagi dirinya dan memperbesar kerugian Samirin. Tuturan tersebut dianggap menyimpang dari kaidah maksim kesopanan, khususnya maksim kebijaksanaan.

2. Penyimpangan Maksim Kedermawanan dalam Video "Mbambong" di YouTube Woko Channel

Maksim kedermawanan mengharuskan setiap peserta percakapan untuk memperoleh keuntungan kecil bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Penutur dituntut untuk menghindari kata-kata yang tidak menyenangkan, namun seringkali penutur mengucapkan kata-kata tersebut kepada orang lain dengan tujuan untuk memaksimalkan manfaat bagi dirinya sendiri. Dalam video Mbambong ditemukan penyimpangan maksim kedermawanan seperti pada percakapan di bawah ini.

Gendut: "Eh tul, mosok aku ora kok tinggali jajan ta?"

Mintul : "Lho ya ta nek tenan."

Mintul : "Nyoh!" (Menehi astor 1)

Gendut: "Beh apa ta ki tul, mung siji ki. Kelet menyang untu thok iki mengko."

Mintul : "Ya ora usah kok pamah, lek en utuhan ngono wae ta!"

Gendut: "Eh tul, masa aku nggak ditinggalin jajan?"

Mintul : "Lho bener kan."

Mintul : "Nih!" (Ngasih astor 1 biji)

Gendut: "Beh apa ini tul kok Cuma 1. Nempel di gigi aja ini nanti."

Mintul : “Ya tidak usah dikunyah, langsung ditelan utuh gitu saja!”

Tuturan di atas terjadi di tengah hutan(S). Tuturan tersebut diceritakan oleh Gendut dan Mintul(P). Dalam situasi ini, Mintul memberikan sedikit kue kepada Gendut(E). Kejadian pada percakapan di atas adalah ketika sepeda motor Mintul mogok dan ia ditolong oleh Gendut. Mintul ingin meninggalkan Gendut karena terlambat membuka toko. Pria gendut itu tidak punya kue apa pun, hanya satu astor. Padahal dia ingin membangun sepeda motornya di tengah hutan(A). Nada intonasi yang digunakan dalam tuturannya adalah dengan nada bercanda(K). Peristiwa tuturan tersebut disampaikan dengan tuturan lisan(I). Pernyataan Mintul menyimpang dari asas kesusilaan, khususnya maksim kedermawanan. Sebab dalam perbincangan tersebut Mintul mendapat untung besar bagi dirinya dan meminimalisir kerugian bagi dirinya(N). Peristiwa tutur tersebut merupakan tuturan dialog(G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas dapat dipahami bahwa watak Mintul menyimpang dari kaidah kesantunan khususnya maksim kedermawanan. Dalam kejadian tersebut Mintul memberikan keuntungan besar baginya. Saat Mintul hendak meninggalkan Gendut karena terlambat membuka toko, Gendut tak punya satu pun kue yang tersisa, hanya ada seorang asisten. Padahal ia ingin membangun sepeda motornya di tengah hutan. Perbuatan dan perkataan Mintul terbukti mendatangkan keuntungan besar bagi dirinya dan meminimalisir kerugian bagi dirinya. Tuturan Mintul dinilai menyimpang dari kaidah maksim kesopanan, khususnya maksim kedermawanan.

3. Penyimpangan Maksim Pujian dalam Video “Mbambong” di YouTube Woko Channel

Maksim pujian menghendaki agar setiap penutur percakapan memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain. Namun seringkali penutur menyimpang dari maksim pujian dengan cara memuji atau menyombongkan diri dan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti mengejek, menghina dan meremehkan orang lain. Dalam video Mbambong ditemukan penyimpangan maksim pujian seperti pada percakapan di bawah ini.

Samirin: “Nek kadang payu kadang ora wi sek ga nemen-nemen mbah. Lha ki blas ora payu e.”

Karso : “Lha mbarai aku tau ngrasakne pentolmu rasane ra uenak lo. Pati tok ngono kok.”

Samirin: “beh beh nguenyek. Aku lho saiki nek ngracik pentol tak akehi daginge timbang patine mbah.”

Samirin: “Kalau kadang laku kadang tidak itu sih tidak seberapa mbah. Ini tidak laku sama sekali”

Karso : “Lha aku pernah nyoba pentol buatanmu rasanya tidak enak sama sekali. Tepung aja.”

Samirin: “Kok mengejek saya. Saya sekarang kalau membuat pentol sudah lebih banyak dagingnya daripada tepungnya.”

Tuturan di atas terjadi di rumah Karso(S). Tuturan tersebut di lakukan oleh Karso dan Samirin(P). Dalam situasi ini, Karso menghina Samirin(E). Ceritanya terjadi saat Samirin mendatangi rumah Karso untuk mengadu karena dagangannya tidak laku. Namun Karso malah menghina karena pentolnya kurang bagus(A). Nada intonasi yang digunakan dalam tuturannya adalah menghina atau membentak(K). Peristiwa tuturan tersebut disampaikan dengan tuturan lisan(I). Pernyataan Karso tersebut menyimpang dari prinsip kesusilaan, khususnya maksim pujian. Sebab dalam perbincangan tersebut, Karso mengurangi rasa hormatnya terhadap Samirin dan menambah rasa tidak hormatnya terhadap Samirin yang biasa ia bicarakan(N). Peristiwa tutur tersebut merupakan tuturan dialog(G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas dapat dipahami bahwa karakter Karso menyimpang dari kaidah kesantunan khususnya maksim pujian. Dalam kejadian tersebut, Karso mengurangi rasa hormatnya terhadap Samirin dan semakin meningkatkan rasa tidak hormatnya terhadap Samirin. Terbukti saat Karso menghina bahwa pentol Samirin tidak enak karena dagingnya kurang banyak, sehingga Samirin kesal dan merasa tersinggung dengan ucapan Karso. Tuturan Karso dinilai menyimpang dari maksim kesantunan, khususnya maksim pujian.

4. Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati dalam Video “Mbambong” di YouTube Woko Channel

Maksim kerendahan hati mengharuskan setiap peserta percakapan untuk memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Dalam berbicara hendaknya seseorang bersikap sopan dan rendah hati dengan tidak menonjolkan kemampuannya di depan orang lain. Namun seringkali peserta tutur menekankan hal-hal yang berlebihan dan meremehkan kemampuan orang lain sehingga menyimpang dari maksim kerendahan hati. Dalam video Mbambong ditemukan penyimpangan maksim kerendahan hati, seperti pada percakapan di bawah ini.

Karso : “Yowis tak ugemu omonganmu yen kowe kuwat tenan yo. Sarat sing kapisan kowe kudu ora mangan suwene selikur dina.”

Samirin: “Hahaha!! Lha kok mek selikur dina wi apa ta mbah-mbah gampang. Aku lho sak ulan thet ra mangan i lho tau.”

Karso : “Ya sudah aku percaya omonganmu kalau kamu kuat beneran ya. Syarat yang pertama kamu harus tidak makan selama 21 hari.”

Samirin: “Hahahha!! Lha kok Cuma 21 hari itu apa mbah-mbah gampang. Aku lho pernah sebulan penuh tidak makan.”

Tuturan di atas terjadi di rumah Karso(S). Tuturan tersebut dilakukan oleh Samirin dan Karso(P). Dalam situasi ini, Samirin memperluas harga dirinya(E). Ceritanya terjadi ketika Samirin mendatangi rumah Karso untuk meminta jimat kepada Karso agar keranjangnya laku, kemudian dia diberi syarat untuk tidak makan selama 21 hari. Namun Samirin malah semakin meningkatkan rasa hormatnya, terbukti Samirin mengatakan 21 hari itu mudah, lama sekali tidak pernah makan(A). Nada intonasi yang digunakan dalam tuturannya adalah rendah dan santai(K). Peristiwa tuturan tersebut disampaikan dengan tuturan lisan(I). Pernyataan Samirin tersebut menyimpang dari prinsip kesusilaan, khususnya maksim kesopanan. Sebab dalam percakapan tersebut, Samirin meningkatkan rasa hormat terhadap dirinya sendiri dan mengurangi rasa hormat terhadap lawan bicaranya. Terbukti Samirin mengatakan tidak makan selama 21 hari itu mudah, lama tidak makan(N). Peristiwa tutur tersebut merupakan tuturan dialog(G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas dapat dipahami bahwa tokoh Samirin menyimpang dari kaidah kesantunan khususnya maksim kerendahan hati. Dalam kejadian ini, Samirin meningkatkan harga dirinya dan meningkatkan harga dirinya. Terbukti ketika Samirin mengatakan bahwa tidak makan selama 21 hari itu mudah, ia tidak pernah makan dalam waktu lama, sehingga Karso merasa hal itu terlalu mudah. Tuturan Samirin dalam percakapan tersebut sangat melenceng dari kaidah maksim kesantunan, khususnya maksim kerendahan hati.

5. Penyimpangan Maksim Kecocokan dalam Video “Mbambong” di YouTube Woko Channel

Maksim kecocokan mengharuskan setiap penutur dan lawan bicaranya memaksimalkan kesepakatannya dan meminimalkan ketidaksepakatannya. Namun seringkali peserta tutur mengungkapkan ketidaksetujuan atau ketidaksesuaiannya dengan gagasan atau saran yang diungkapkan lawan bicaranya. Terlebih lagi, tuturan tersebut disampaikan dengan cara yang tidak sopan. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya penyimpangan maksim

kecocokan. Dalam video Mbambong ditemukan penyimpangan maksim kecocokan seperti pada percakapan di bawah ini.

Bocil : "Badhe teng pundi mbah?"

Gendut: "Mbah pathakmu sigar kuwi. Kene durung rabi diceluk mbah."

Bocil : "Lha rambute putih ngono kok ora gelem diceluk mbah."

Bocil : "Mau kemana Mbah?"

Gendut: "Mbah kepalamu itu. Sini belum menikah kok dipanggil mbah."

Bocil : "Lha rambutnya putih gitu kok nggak mau dipanggil mbah."

Tuturan di atas terjadi di pinggir lapangan(S). Tuturan tersebut diceritakan oleh Bocil dan Gendut(P). Dalam situasi tersebut, Bocil semakin memperparah ketidaksetujuannya saat berbicara dengan Gendut yang diambil lawan bicaranya(E). Ceritanya terjadi ketika Bocil melintasi tengah sawah bersama Gendut. Sang bocil kemudian memanggil Gendut dengan sebutan "Mbah", Gendut tersinggung dan mengatakan bahwa usianya masih muda dan belum menikah. Bocil menegaskan agar si Gemuk berambut putih sebaiknya dipanggil Mbah, padahal rambut si Gendut itu rambut pasangan(A). Peristiwa tuturan tersebut disampaikan dengan tuturan lisan(I). Pernyataan Bocil tersebut menyimpang dari asas kesusilaan, khususnya maksim Kepatutan. Sebab dalam perbincangannya, Bocil memperbesar perbedaan pendapat dan memperkecil kesepakatan dengan gendut yang diterima lawan bicaranya. Terbukti ketika Bocil tidak setuju tidak memanggil Gendut "Mbah", ia tetap memanggil Gendut(N) "Mbah". Peristiwa tutur tersebut merupakan tuturan dialog(G).

Dari analisis konteks SPEAKING di atas dapat dipahami bahwa watak Bocil menyimpang dari kaidah kesantunan khususnya maksim kepantasan. Dalam kejadian tersebut, Bocil melebarkan ketidaksepakatannya dan memperkecil persetujuannya dengan Gendut yang diterima lawan bicaranya. Terbukti ketika Bocil tidak setuju tidak memanggil Gendut "Mbah", ia tetap memanggil Gendut "Mbah". Tuturan Bocil dalam percakapan tersebut sangat menyimpang dari prinsip maksim kesusilaan, khususnya maksim kecocokan.

6. Penyimpangan Maksim Kesimpatian dalam Video "Mbambong" di YouTube Woko Channel

Maksim kesimpatian mengharuskan seluruh partisipan dalam pembicaraan untuk memaksimalkan simpatinya dan meminimalkan antipati terhadap lawan bicaranya. Apabila terjadi hal yang sama yaitu sifat antipati terhadap orang lain maka dapat menimbulkan hubungan yang tidak harmonis dan menyimpang dari maksim kesimpatian. Dalam video Mbambong ditemukan penyimpangan terhadap kaidah kesimpatian seperti pada percakapan di bawah ini.

Kabul : "Aduh piye ta dhi, mas ndhase lara kok gedhukne aspal iki."

Mintul : "Mas pathakmu sigar kuwi. Nyapo kowe kok ora mati pisan."

Kabul : "Peh tul. Kowe kok kasar nemen karo aku."

Kabul : "Aduh gimana dek, mas kepalanya sakit kok dibenturkan ke aspal."

Mintul : "Mas gundulmu itu. Kenapa kamu ga mati sekalian."

Kabul : "Yampun tul-tul. Kamu kok kasar banget sama aku."

Tuturan di atas terjadi di pinggir jalan(S). Sambutan disampaikan oleh Kabul dan Mintul(P). Dalam situasi ini Mintul meningkatkan rasa antipati dan menurunkan rasa simpati ketika berbicara dengan Kabul yang merupakan teman lawan bicaranya(E). Peristiwa pidato tersebut terjadi ketika Mintul yang merupakan Ketua Gendut kemudian menundukkan kepalanya di atas aspal(A). Intonasi nada yang digunakan dalam pidato tersebut tinggi(K). Peristiwa tuturan tersebut disampaikan dengan tuturan lisan (I). Pernyataan Mintul menyimpang dari asas kesusilaan, khususnya maksim kesimpatian. Sebab dalam percakapan Mintul meningkatkan rasa antipasti dan menurunkan rasa simpati ketika berbicara dengan Kabul yang menjadi lawan bicaranya. Terbukti saat Mintul pertama kali memegang kepala Gendut, ia meletakkan kepalanya di aspal dan mengatakan sangat bengkok(N). Peristiwa tutur tersebut merupakan tuturan dialog(G).

Dari analisis konteks BERBICARA di atas dapat dipahami bahwa watak Mintul menyimpang dari kaidah kesantunan khususnya maksim Rasa-pangrasa. Dalam kejadian tersebut, Mintul semakin meningkatkan rasa antipatinya dan menurunkan rasa simpatinya terhadap Kabul yang diterima lawan bicaranya. Terbukti, saat pertama kali Mintul memegang kepala Gendut, kepalanya dibenturkan ke aspal dan dikatakan sangat bengkok. Mintul seharusnya meningkatkan simpati dan mengurangi antipati terhadap Samirin. Tuturan Mintul pada saat bercakap-cakap sangat menyimpang dari kaidah prinsip kesantunan, khususnya maksim kesimpatian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang Penyimpangan Maksim Kesopanan pada Video "Mbambong" di Channel Youtube Woko dapat disimpulkan bahwa dalam tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk penyimpangan dari maksim kesopanan. Untuk menganalisis peristiwa tutur dan konteksnya digunakan metode SPEAKING Dell Hymes. Penelitian mengenai kebahasaan dengan judul Penyimpangan Maksim Kesopanan pada Video "Mbambong" di Youtube Woko Channel masih kurang dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai Penyimpangan Maksim Kesopanan pada

Video “Mbambong” di Channel Youtube Woko masih dapat dikaji lebih cermat dan komprehensif di penelitian lain yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermawati, Y., & Adipitoyo, S. (2020, January). Building the character of elementary school students through Javanese language learning. In *International Conference on Research and Academic Community Services (ICRACOS 2019)* (pp. 157-161). Atlantis Press.
- Hymes, D. (1972). Models of the interaction of language and social life. In Gumperz, J. J., & Hymes, D. (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 35-71). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Leech, G. (1983). *Prinsip-prinsip pragmatik* (M. D. D. Oka, Trans.). Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press). (Original work published 1983)
- Mansyur, U. (2016). Bahasa Indonesia dalam belitan media sosial: Dari cabe-cabean hingga tafsir Al-Maidah 51. In *Prosiding Seminar Nasional & Dialog Kebangsaan dalam Rangka Bulan Bahasa 2016* (pp. 145-155). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7vpjh>
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2013). *Pragmatik, kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). *Dasar-dasar penelitian kualitatif* (C. Yuliet, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surana. (2022). The pragmatics of Javanese people: Pride, identity, and living capital in a digital era. *EJAL*.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Original work published 1996)